

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Efektivitas Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Karakteristik manusia untuk belajar merupakan karakter penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.¹

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Misalnya, seseorang yang belum bisa mengendarai sepeda pasti akan belajar terlebih dahulu bagaimana cara menaiki sepeda. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan

¹ Baharudin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ArRuzz Media), hal. 11

perubahan-perubahan tersebut tentunya si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah pengertian untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki keahlian tentang sesuatu.³

Islam sendiri sebagai agama *rahmah li al-alam* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. bahkan Allah mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat memerintahkan rasulNya, Muhammad Saw untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari belajar. Dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Dalam Al-Quran pula Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar dari pada yang tidak.

² Wahyuni, *Teori Belajar*,... hal.12

³ Wahyuni, *Teori Belajar* ,... hal. 13

Beberapa ayat pertama yang di wahyukan kepada Rasulullah menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia.⁴

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq [96]: 1-5).*⁵

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut. Perubahan apa yang terjadi setelah melakukan pembelajaran. Seringkali kita mendengarkan kata “Belajar” bahkan tidak jarang pula menyebutkannya, tetapi kita belum mengetahui secara detail makna apa yang sebenarnya terkandung dalam belajar itu.⁶

Menurut Morgan dan kawan-kawan, dikutip oleh Baharudin yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang

⁴ Wahyuni, *Teori Belajar*,... hal 30

⁵ Menteri Agama, *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1971), hal. 1079

⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 8

dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau gabungan dari semuanya.⁷

Sedangkan menurut Sadiman dalam buku “Belajar dan Pembelajaran” karya Muhammad Fathurrohman, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia lahir sampai ke liang lahat.⁸

Selaras dengan pendapat Sadiman, menurut Muhamad Thobroni, belajar merupakan aktivitas yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Bayi yang baru dilahirkan membawa beberapa naluri atau insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, naluri dan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang baik tanpa pengaruh dari luar, yaitu campur tangan manusia lain. Di samping kepandaian-kepandaian yang

⁷ Wahyuni, *Teori Belajar*.....hal.14

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Belajar*..., hal. 8

bersifat jasmaniah (*skill, motor, ability*), seperti merangkak, duduk, berjalan, makan dan sebagainya, manusia membutuhkan kepandaian-kepandaian yang bersifat ruhanian karena manusia adalah makhluk sosial budaya.⁹

Belajar dalam Idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya, namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak secara keseluruhan salah, seperti yang dikatakan oleh Reber bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.¹⁰

2. Teori Belajar

Sebelum membahas tentang macam-macam teori belajar, tentunya perlu penyamaan persepsi tentang makna teori. Suyono dan Hariyanto mengutip pendapat tentang teori dari Dorin, Demmin, Gabel dan Smith. Mereka selaras menyatakan bahwa karakteristik teori adalah sebagai berikut: (i) teori adalah penjelasan umum tentang berbagai pengamatan yang dibuat seiring dengan berjalannya waktu, (ii) teori menjelaskan dan meramalkan timbulnya perilaku, (iii) suatu teori tidak

⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013), hal. 16

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PIKEM*. (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2009), hal. 3

di bangun di atas keragu-raguan, (iv) suatu teori dapat diubah, dimodifikasi.¹¹

Ada beberapa teori belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behaviorisme

Aliran ini disebut dengan behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya (behavior) yang dapat diamati.ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu: (1) menekankan peranan lingkungan, (2) mementingkan pembentukan respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran behaviorisme bersifat *molekular*, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran.¹²

Salah satu tokoh behaviorisme adalah Ivan Pavlov. Ia melakukan eksperimen terhadap anjing. Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing. Pavlov mengamati jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walaupun tanpa latihan ataupun dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan dengan daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak terkondisikan. Dan

¹¹ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 27

¹² Hariyanto, *Belajar dan...*, hal. 58

karena saliva terjadi secara otomatis pada saat daging di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya saliva pada anjing tersebut sebagai respon yang tidak di kondisikan.¹³

Kalau daging dapat menimbulkan saliva pada anjing tanpa latihan, maka stimulus yang lain seperti bel tidak bisa menghasilkan saliva. Karena stimulus tersebut tidak menghasilkan respon, maka stimulus tersebut disebut sebagai stimulus netral. Menurut Pavlov jika stimulus netral dipasangkan dengan daging dan dilakukan berulang-ulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika melihat daging.¹⁴

b. Teori Belajar Kognitivisme

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran ini telah memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses belajar. Berbeda dengan teori behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanis antara stimulus dan respon, aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar respon dan stimulus yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga

¹³ Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 58

¹⁴ Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 58

melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Karena itu, menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesenjangan, keyakinan dan lain sebagainya.¹⁵

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.¹⁶

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya yang diistilahkan dengan kata skema. Konsep skema sendiri sebenarnya sudah banyak dikembangkan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan dan memahami adanya interaksi antara sejumlah faktor kunci yang berpengaruh terhadap proses

¹⁵ Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 87

¹⁶ Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran...* hal. 75

pemahaman. Secara ringkas dijelaskan bahwa menurut teori skema, seluruh pengetahuan diorganisasikan menjadi unit-unit, di dalam unit-unit pengetahuan ini atau skema ini disimpanlah informasi. Sehingga skema dapat dimaknai sebagai suatu deskripsi umum untuk suatu sistem konseptual untuk memahami pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan itu diterapkan. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.¹⁷

d. Teori Belajar Humanistik

Aliran Humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi

¹⁷ Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*,... hal. 107-108

individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Menurut para pendidik humanistik, hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai kerja sama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam model pembelajaran.¹⁸

3. Pengertian Efektivitas Belajar

Menurut Ensiklopedia Indonesia, efektivitas berarti menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu dapat mencapai tujuan.¹⁹ Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti membawa hasil atau berhasil guna.²⁰ Menurut E. Mulyasa, efektivitas adalah berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.²¹

Adapun aspek-aspek efektivitas belajar diantaranya adalah sebagai berikut: (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan keterampilan, (3) perubahan sikap dan perilaku, (4) kemampuan adaptasi, (5)

¹⁸ Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*,...hal. 142

¹⁹ Hasan Sadly, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru-Van Hoe, 1990), hal. 283

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), hal. 29

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet V, 2003), hal. 82

peningkatan partisipasi, dan (6) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.²²

Jadi efektif adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektif berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud efektivitas belajar adalah terlaksananya pembelajaran yang terlaksana secara kondusif dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sesuai pada RPP.

B. Tinjauan Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yaitu seorang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.²³ Dengan begitu, adanya bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh guru diharapkan peserta didik mampu mencapai kedewasaannya, mampu menjadi makhluk sosial yang mandiri serta mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah yang berguna bagi agama dan bangsa.

²² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Badung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2013), hal. 59

²³ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18

Guru juga dapat dikatakan sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.²⁴ Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru diantaranya haruslah menjadi sosok yang pertama berwibawa, karena seorang guru akan diakui keunggulannya karena memiliki kompetensi sebagai sumber keunggulan yang mencakup kompetensi profesional, personal, sosial, fisik, moral, dan spiritual. Keunggulan atau kelebihan ini dapat diperoleh oleh seorang guru melalui pendidikan formal dan informal, pengalaman, dan pembinaan yang diperoleh baik di dalam maupun di luar pelaksanaan tugasnya. Kedua, memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan banyak mempengaruhi penampilan diri seseorang dan kewibawaannya. Dengan rasa percaya diri yang kuat, seseorang akan tampil lebih meyakinkan. Ketiga, ketepatan dalam mengambil keputusan. Ketepatan dalam pengambilan keputusan merupakan faktor penentu terhadap unjuk diri dan unjuk kerja seseorang, khususnya guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian ketepatan pengambilan keputusan merupakan salah satu tuntutan profesional dalam mewujudkan keefektifan kinerja. Keempat tanggung jawab. Guru harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh bagi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.²⁵

37 ²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

54 ²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 53-

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Tugas Guru

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah atau di madrasah saja, tetapi mereka memiliki tugas dimana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua dan panutan dari anak mereka adalah seorang pendidik yang menjadi teladan. Di dalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru di pandang sebagai orang yang paling mempunyai segala ilmu yang memahami tentang segala bidang dan juga sebagai tokoh teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Pandangan, pendapat atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya. Karena itu tadi, guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam di berbagai hal. Jadi, berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.²⁶

Adapun disekolah, sebenarnya tugas serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum murid-muridnya, tetapi sebaga harus dapat menjadikani pembimbing dan pengabdi anak, artinya guru harus selalu

²⁶ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 171

siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu. Jadi, tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.²⁷

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*fasilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi dengan era globalisasi.²⁸

Selanjutnya guru juga bertugas sebagai motivator. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 07

²⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 53-54

sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.²⁹

Selanjutnya, menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak didik.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa atau imbalan apapun. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d) Mencegah anak didik dari akhlak tercela.

²⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 57-58

- e) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f) Tidak menimbulkan kebencian pada cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi tertentu).
- g) Memberikan penjelasan pada peserta didik secara jelas agar tidak membuat penasaran atau gelisah.
- h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan antara kata dan perbuatannya.³⁰

3. Syarat Menjadi Guru

M. Ngalim Purwanto mengungkapkan adapun syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa nasional.³¹

Berkaitan dengan syarat tersebut dapat dijelaskan bahwa pekerjaan guru merupakan profesi dalam masyarakat, karena itu seorang guru sebelum memunaikan tugas mendidik dan mengajar di tuntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya. Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

³⁰ Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 16-17

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 139

Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar di kelas. Jadi, dengan di miliknya ijazah guru atau berlatar belakang pendidikan guru, tentunya seseorang akan memahami ilmu pendidikan dan keguruan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik.³² Selain itu, untuk menjadi guru, seorang harus sehat jasmani dan rohaninya, maksudnya profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat di pandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat.

Dari sini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa seorang calon guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh, terlebih apabila menjadi guru di kelas rendah, anak-anak yang masih sangat aktif menuntut guru agar selalu sehat dan lincah setiap harinya. Guru yang sehat akan menjadikan suasana kelas menjadi hidup karena kondisi kelas tidak akan tercipta kondusif jika seorang guru sedang sakit, seperti suara yang mungkin tidak akan menjangkau siswa yang berada di barisan belakang dan lain-lain.

Selain dari kondisi fisik, seorang guru juga harus sehat dari segi psikis. Artinya, seorang guru tidak mengalami gangguan kelainan jiwa

³²³² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 40

atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Persyaratan tersebut sepintas lebih menekankan pada kesehatan jiwa guru. Kesehatan yang di maksud juga berkaitan dengan kestabilan emosi guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian yang terpadu tampak stabil optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa di terima dan disayangi oleh guru. Demikian juga emosi yang tidak stabil akan membawa keadaan emosi yang tidak stabil kepada anak didiknya, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kewajiban anak didik tersebut. Dengan adanya hal di atas, maka seorang guru harus memiliki mental yang sehat dalam rangka menunjang keberhasilan program pengajaran.³³

Berdasarkan pemaparan di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa di samping harus memiliki ijazah atau berpendidikan, seorang guru juga harus memiliki keadaan jasmani dan rohani yang sehat atau tidak dalam keadaan cacat dan gangguan kejiwaan. Adapun persyaratan lain yakni seorang guru harus senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlebih lagi bagi guru madrasah yang berlatar belakang Islam. Selain itu, seorang guru harus bertanggung jawab terhadap murid yang di ajari maupun terhadap pelajaran yng sedang diampu. Kemudian, syarat terakhir bagi seorang guru adalah berjiwa

³³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 51

nasional atau cinta tanah air. Seorang guru yang memberikan model atau dapat mencontohkan sikap cinta tanah air kepada muridnya akan turut andil dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang cinta tanah air pula. Dengan kondisi yang baik dan persyaratan yang sudah terpenuhi, maka guru akan mampu tampil di depan kelas dengan baik pula. Sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

4. Guru yang Efektif

Menganut berdasarkan pengertian guru dan efektif sebelumnya, guru dikatakan efektif apabila mampu membawa kelas dalam kondisi pembelajaran mencapai tujuan dengan hasil yang diharapkan. Maka, untuk mencapai tujuan itu seorang guru harus memenuhi beberapa kompetensi. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.³⁴ Beberapa kompetensi guru adalah sebagai berikut:³⁵

a) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26

³⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁶

c) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Secara umum ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik psikologis, sosial dan sebagainya.

³⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117

- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar yang sesuai taraf perkembangan peserta didik.
 - 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
 - 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
 - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.³⁷
- d) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

³⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 135-136

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³⁸

C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.³⁹

Sebagai tokoh yang sangat berperan dalam berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar. Guru melakukan berbagai upaya agar murid atau peserta didik dapat merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran

³⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 165

dengan baik. Untuk merealisasikan hal tersebut, seorang guru melakukan pengelolaan kelasnya sedemikian rupa agar kelas menjadi dinamis. Upaya-upaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Belajar bersama dalam kelompok.

Belajar bersama dalam kelompok merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi antar teman, siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif. Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerja sama siswa makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya. Manfaat dari belajar kelompok adalah memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa dengan saling membantu temannya, membentuk keakraban dan kekompakan di dalam kelas, menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup seperti sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Belajar bersama atau berkelompok juga meningkatkan kemampuan akademis dan percaya diri. Terakhir manfaat dari belajar bersama adalah mengurangi aspek negatif kompetensi.⁴⁰

2. Mengefektifkan Papan Tulis

Papan tulis memiliki beragam bentuk dan jenisnya. Jenis papan tulis yang akhir-akhir ini banyak digunakan adalah papan tulis yang

⁴⁰ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisus, 2007), hal. 41-

disebut *white board*, yang memerlukan bahan kimia aseton untuk menulis pada papan tersebut. Papan tulis jenis apapun fungsinya sama, yaitu sebagai tempat untuk menulis pesan sebagai bahan ajar atau sarana latihan pemecahan soal. Pesan dapat berupa informasi dalam bentuk gambar, grafik dan lain-lain. Hal yang harus selalu di ingat adalah keterbacaan dan pemanfaatan papan tulis secara maksimal sebagai alat penunjang proses pembelajaran.⁴¹

Adapun cara memaksimalkan papan tulis dapat dilakukan dengan cara mengefektifkan waktu dan juga ruang. Tulisan pada papan tulis sebisa mungkin dapat di lihat hingga ke tempat siswa yang duduk di bangku paling belakang, sehingga siswa yang duduk di tempat yang paling belakang tidak sering ke depan kelas untuk menanyakan tulisan sehingga seluruh siswa dapat selesai menulis dengan waktu yang sama. Selain memaksimalkan waktu, papan tulis juga harus di manfaatkan ruangnya. Dari pada menulis materi dengan tulisan yang cukup banyak, lebih baik guru membuat tabel ataupun peta konsep di papan tulis untuk kemudian di kembangkan sendiri penjelasannya oleh peserta didik. Jikalau peserta didik masih berada di kelas rendah, sebisa mungkin guru tidak membuat keterangan yang terlalu bertele-tele agar mudah dipahami.

⁴¹ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 55

3. Mengefektifkan Posisi Duduk Siswa

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas sangatlah berpengaruh bagi para siswa, interaksi antar mereka, dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran. Agar pengaturan tempat duduk siswa menjadi efektif dan mendukung proses pembelajaran menuju kompetensi perlulah dipahami syarat-syarat pengaturannya.⁴²

Format posisi tempat duduk siswa sebaiknya di buat luwes sehingga dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan pembelajaran. Artinya, tempat duduk siswa dapat dibentuk sesuai dengan rancangan pembelajaran. Artinya, tempat duduk siswa dapat di bentuk sesuai dengan rancangan pembelajaran dan jenis teknik pengajaran yang di pilih guru. Apabila guru memilih teknik diskusi, sejumlah format posisi tempat duduk siswa dapat dikembangkan, antara lain format U, lingkaran besar, lingkaran kecil, kotak besar, kotak kecil dan lain-lain.⁴³

4. Mengembangkan Kemampuan Bertanya dan Berpendapat

Sejak zaman Socrates, teknik tanya jawab telah menjadi salah satu teknik yang efektif dalam pendidikan. Meski demikian, tidak semua guru menguasai teknik tanya jawab yang baik. Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa

⁴² Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 59

⁴³ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 62

selain fungsi lain seperti menanyakan pendapat, mengajukan alasan, dan sebagainya.

Banyak siswa mengalami kesulitan untuk bertanya. Banyak siswa yang lebih senang menunggu untuk menjawab pertanyaan dari pada mempertanyakan sesuatu. Latihan bertanya dapat dimulai dengan bertanya tentang apa, siapa, di mana, mengapa dan bagaimana. Kemampuan bertanya juga dapat dilatih dengan menunjuk siswa secara random, atau menunjuk siswa setelah soal di lontarkan, sehingga seluruh siswa yang berada dikelas turut berpikir dan mencari jawaban. Kedua, memberikan waktu tunggu pada siswa, sehingga siswa dapat mencari pertanyaan pada materi ataupun nymengungkapkan pendapatnya setelah materi disampaikan. Ketiga, dalam menyusun pertanyaan, guru harus mengantisipasi berbagai kemungkinan termasuk jawaban yang salah. Dengan demikian guru dapat menentukan tindak lanjutnya.⁴⁴

5. Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan yang lengkap dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan selalu memperbarui buku-bukunya akan menjadi pusat dan sumber belajar bagi siswanya, baik pada saatjam istirahat maupun jam kosongnya ataupun saat gur memberi tugas pada siswa untuk belajar dari buku-buku di perpustakaan. Dengan demikian,

⁴⁴ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 72

perpustakaan sekolah memiliki peran yang baik untuk meningkatkan efektivitas belajar siswanya.

Berbagai ilmu pengetahuan dapat ditimba di perpustakaan sekolah yang lengkap dan maju. Masalahnya saat ini adalah bagaimana cara yang diupayakan supaya siswa memiliki minat atau kegemaran dalam membaca?. Untuk menanggapi pertanyaan tersebut, guru harus menjadi orang yang memiliki minat dan kegemaran dalam membaca terlebih dahulu sebelum muridnya dan juga memberikan contoh kebiasaan mengunjungi perpustakaan untuk sekedar membaca. Jika sikap ini terbentuk, maka seorang guru telah berhasil menjadi motivator bagi siswanya dalam meningkatkan minat membaca.⁴⁵

6. Mengatasi Masalah Disiplin

Guru pastinya akan merasa senang jika sekolahnya menjadi sekolah favorit dan memiliki kerja sama yang baik antara pimpinan maupun sesama guru. Mereka juga pasti akan bangga jika mampu menghantarkan para muridnya menjadi siswa yang berprestasi, cerdas, tertib, penurut dan mudah diatur.⁴⁶

Untuk menganbil tindakan strategis, ada lima langkah yang dapat membantu guru agar siswa menjadi lebih disiplin. pertama, membuat catatan dan daftar erilaku murid yang di nilai mengganggu jalannya belajar mengajar. Misalnya saling berbicara dengan teman sebangku, membuat gaduh dengan alat tulis atau tempat duduk, tidak mau

⁴⁵ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 79

⁴⁶ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 82

melaksanakan tugas kelas, dan lain-lain kedua, amati setiap perilaku yang mengganggu: siapa yang melakukan?, apa dampak bagi pembelajaran?, apa latar belakang ia melakukan hal tersebut? Barulah setelah diamati, guru menganalisis dan menentukan mana siswa yang lebih menjadi prioritas penanganannya. Ketiga, menentukan penanganan kepada siswa yang menjadi prioritas agar perilakunya tidak hanya berkurang melainkan hilang seutuhnya dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Keempat, bila tujuan tindakan sudah ditetapkan maka diperlukan rencana kerja yang hendak dilakukan. Siapa saja yang turut andil dalam menangani masalah tersebut, alat bantu apa saja yang digunakan, kapan penanganan di mulai dan kapan hasil akan di evaluasi. Terakhir, pelaksanaan. Dalam melaksanakan perbaikan perilaku siswa yang mengganggu harus selalu diingat bahwa tujuannya adalah memperbaiki perilaku siswa yang mengganggu dan menegakkan kedisiplinan siswa. Konsep memperbaiki perilaku siswa ini dilakukan dengan melakukan pendekatan pribadi dan proses penyadaran.⁴⁷

7. Menggunakan Media yang Sesuai

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha seorang guru agar murid dapat belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak

⁴⁷ Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 83-85

langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contoh, agar siswa belajar bagaimana cara mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa, agar siswa memiliki keterampilan menggunakan komputer, maka guru menyediakan raket, shuttle cock dan halaman sebenarnya agar siswa memiliki pengalaman secara langsung.

Pengalaman langsung seperti itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi dapat di hindari. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Misalnya, untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung menyelam ke dasar lautan atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, seperti cara kerja jantung ketika memompakan darah, cara kerja paru-paru, dan lain-lain. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto dan media lainnya. Demikian juga untuk memiliki keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, pertama kali tidak perlu melakukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia.

Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.⁴⁸

Media sangatlah erat kaitannya dengan proses pembelajaran karena turut membantu guru dalam memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas, dan apabila guru tidak bisa menghadirkannya, maka guru cukup membawa media untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Media sebagai alat bantu pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis, seperti yang dikemukakan Syaiful Bahri bahwa media terbagi menjadi media auditif atau audio, visual serta media audiovisual. Penggunaan ketiga media ini tidak boleh dilaksanakan sembarangan, ketiganya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran serta dengan kompetensi dari guru itu sendiri.⁴⁹

D. Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto dalam Muhammad Thobroni mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 198-199

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 123

perubahan tersebut di pengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

1. Faktor internal atau faktor yang ada pada masing-masing individual.

Faktor individual meliputi hal-hal berikut:

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya anak usia enam bulan dipaksa unyuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa untuk berjalan maka anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun ruhaniyah. Contoh lain, siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama diajarkan ilmu filsafat. Pertumbuhan mental anak seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaniyah telah matang.

50

b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok sebagai faktor internal mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena inteligensi adalah

⁵⁰ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 32

sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak.⁵¹ Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Misalnya, tidak semua anak pandai berbahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya.

c) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.⁵²

d) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1983), hal. 125

⁵² Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 32

faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.⁵³ Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ada hubungannya dengan kebutuhan hidupnya.

Motivasi dapat timbul dari luar atau lingkungan disebut motivasi ekstrinsik dan dalam diri disebut motivasi instrinsik, keduanya adalah faktor dorongan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata yaitu:

- 1) Motif-motif ekstrinsik, yaitu motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar seperti orang belajar giat karena tahu bahwa sebentar lagi ujian. Orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa itu harus dilakukan sebelum ia melamar pekerjaan dan sebagainya.
- 2) Motif-motif instrinsik, yaitu motif-motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu, misalnya orang gemar membaca tanpa ada dorongan dari pihak lain. Telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak perlu menanti komando sudah belajar dengan sebaik-baiknya.⁵⁴

⁵³ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 74

e) Minat

Minat merupakan salah satu faktor internal atau individual yang mempengaruhi pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang sehingga minat itu berbeda-beda setiap individu. Minat yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam pembelajaran, karena bila bahan pelajaran yang disajikan tidak sesuai dengan minatnya, anak didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Minat juga dapat menetapkan prestasi seseorang, karena dengan adanya minat dapat dilakukan tanpa ada paksaan bagi dirinya. Agoes Soejanto mengemukakan: “Minat adalah suatu pemersatu perhatian yang tidak disengaja dan terlahir dengan penuh kemajuan serta tergantung dari bakat dan lingkungannya.”⁵⁵

Minat itu merupakan kemauan individu, sehingga menciptakan minat, mudah untuk beberapa subjek dan lebih sulit untuk subjek-subjek lainnya.⁵⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan seseorang. Minat pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perasaan senang dan suka terhadap sesuatu yang dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang mendatangkan suatu kepuasan terhadap aktivitas yang dilakukan.

Minat yang dimiliki seseorang berada antara satu hal dan berkaitan dengan hal yang lain, ini dipahami dari penjelasan B. Simajuntak yang

⁵⁵ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 42.

⁵⁶ Bobby Depotte, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terj. Alawiyah Abdurrahman, Cet. 11, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 48.

mengemukakan bahwa “Seseorang yang tidak berminat dalam suatu kegiatan maka dapat menyebabkan motif yang ada pada orang tersebut akan hilang”.⁵⁷ Maka dapat dipahami bahwa seseorang dalam melakukan kegiatan harus memiliki faktor tertentu, sebab bila tidak ada maka akan sangat menyulitkan melakukan hal tersebut.

f) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.⁵⁸

2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk kedalam faktor di luar individual atau faktor sosial. Antara lain sebagai berikut:

a) Faktor guru dan cara mengajarnya.

Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

⁵⁷ B.Simajuntak, *Minat dan Pembentukan Pribadi*, (Bandung: Alumni, 1997), hal. 18.

⁵⁸ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

b) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.

Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan peralatan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁵⁹

c) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Seorang anak yang memiliki inteligensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. ada faktor yang memengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak antara rumah dan sekolah yang jauh, tidak ada kesempatan karena karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.⁶⁰

d) Faktor motivasi sosial.

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman-teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

⁵⁹ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 34

⁶⁰ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 34

E. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar

Ketika seseorang belajar, kadang kala orang tersebut menemukan berbagai kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar dapat menghinggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan dan bermain. Beberapa penderita menyatakan bahwa kesulitan ini berpengaruh pada kebahagiaan mereka. Sementara itu, bagi penderita yang lain gangguan ini menghambat proses belajar mereka. Kesulitan belajar antara lain:⁶¹

1. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa.

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami seorang anak. Orang yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, atau memahami apa yang orang lain katakan.

2. Permasalahan dalam hal kemampun akademik.

Siswa-siswa yang mengalami gangguan kemampuan akademik berbur bersama teman-teman sekelasnya demi meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung mereka. Seseorang dapat di diagnosis mengalami ini apabila mengalami:

⁶¹ Derek Wood, *Kiat Mengatasi...*, hal. 27-28

a) Keterlambatan dalam hal membaca

Tipe gangguan ini disebut juga sebagai disleksia. Siapa pun dapat mengalami kendala dalam memahami sebuah bacaan. Para ahli berpendapat bahwa penderita disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh pelafalan huruf dalam bahasa Inggris, jika dalam bahasa Indonesia huruf “b” di baca “be” maka dalam bahasa Inggris dibaca “bi”, dan lain sebagainya. Anak-anak lain yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip. Seperti kata “makan” dan “makam”.

b) Keterlambatan dalam hal menulis

Menulis juga memerlukan koordinasi berbagai bagian dan fungsi otak. Bagian-bagian otak yang mengatur perbendaharaan kata, tata bahasa, gerakan tangan, dan ingatan harus berada dalam kondisi serta koordinasi yang baik. Permasalahan dalam hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam kemampuan menulis seseorang. Seseorang anak yang memiliki kesulitan dalam membaca serta mengekspresikan gagasan atau ide dalam bentuk bahasa yang baik dan benar, kemungkinan besar menderita ketidakmampuan dalam menyusun kalimat yang lengkap serta benar.

c) Keterlambatan dalam hal menghitung

Berhitung melibatkan pengenalan angka-angka, pemahaman berbagai simbol matematis, mengingat berbagai fakta seperti tabel perkalian, dan pemahaman konsep-konsep abstrak seperti nilai tempat serta pecahan. Hal seperti ini mungkin terasa sulit bagi anak-anak penderita kesulitan menghitung.⁶²

3. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

Keluarga merupakan “Lingkungan yang paling banyak mempengaruhi psikologi dan spritual anak”.⁶³ Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki sita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tapi ada pula yang biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.⁶⁴

Faktor penghambat proses belajar mengajar yang bersumber dalam lingkungan keluarga menurut Ahmad Badawi antara lain:

- a) Masalah kemampuan ekonomi
- b) Masalah Broken home
- c) Rindu kampung
- d) Kurang kontrol dari orang tua.⁶⁵

⁶² Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal. 30

⁶³ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Cet. I. (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 29.

⁶⁴ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

⁶⁵ Ahmad Badawi, *Pengantar Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 145.

4. Kesulitan lainnya yang mencakup kesulitan dalam hal mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas seperti kesulitan dalam memusatkan perhatian.⁶⁶

F. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan & Hasil Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1.	Septian Dwi Prasetyo, <i>Upaya Guru Sejarah dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar melalui Optimalisasi Fungsi Meseum Sebagai Sumber Belajar di MAN 1 Kota Probolinggo</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	- Pada sub kajiannya, yakni upaya untuk meningkatkan efektivitas belajar - Jenis penelitiannya kualitatif	- Optimalisasi fungsi museum sebagai sumber belajar. - Mengoptimalkan fungsi museum untuk meningkatkan efektivitas belajar sejarah - Lokasi penelitian di MAN 1 kota Probolinggo. - Hasil penelitian: Museum memberikan sumber pembelajaran yang konkret.	- Lokasi penelitian di MIN 3 Blitar. - Kajian yang diangkat terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan efektivitas belajar selama pembelajaran. - Jenis penelitian adalah kualitatif. - Objek penelitiannya peserta didik di MIN 3 Blitar.
2.	Sa'adatul Umamah, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Melalui</i>	- Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	- Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Menggunakan Perpustakaan Islam - Lokasi penelitian di SMKN 1 Boyolangu.	

⁶⁶ Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal.

	<i>Perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015</i>		-Hasil Penelitian: Bentuk upaya guru dalam meningkatkan prestasi adalah dengan memberikan 1 jam belajar di perpustakaan dan 2 jam di kelas secara terjadwal, Peserta didik kurang beminat ke perpustakaan karena mementingkan pelajaran kejurusan.	
3.	Mohammad Daroini, <i>Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2010</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada sub kajiannya, yakni upaya untuk meningkatkan efektivitas belajar - Jenis penelitiannya, yakni kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> -Fokus pada pembelajaran PAI. -Lokasinya di MTs Sumbergempol 2 -Hasil Penelitian: Upaya yang dilakukan guru adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran, mengelola kelas dengan baik untuk menunjang pembelajaran yang efektif, Hasil pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol kurang efektif karena pembelajaran yang cenderung 	

			monoton, dan kurangnya buku penunjang .
4.	Mohamad Ihda Zulfikar, <i>Pemanfaatan Media Internet dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Fiqih di Kelas XI Ips 1 MAN 1 Wates Kulon Progo</i> , Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012	Penelitian sama-sama mengkaji tentang efektivitas pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada pembelajaran Fiqih. - Pemanfaatan Internet dalam meningkatkan efektivitas belajar. - Lokasi penelitiannya di MAN 1 Wates Kulon Progo - Jenis Penelitiannya PTK - Hasil Penelitian: Pembelajaran menggunakan internet cukup efektif karena siswa antusias dan disamping itu meringkas waktu karena tidak perlu mencatat, hasil prestasi belajar peserta didik setelah proses pembelajaran memanfaatkan internet dari tes akhir ulangan adalah 80% siswa yang nilainya diatas 70.

Tabel 3.1

Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Dari empat penelitian diatas dapatlah ditarik kesimpulan jika kajian penelitian tersebut adalah bagaimana guru mengupayakan pembelajaran yang efektif baik menggunakan cara memanfaatkan museum, perpustakaan maupun

internet. Hal ini serupa dengan kajian yang akan penulis jabarkan nantinya, adapun hal mendasar yang dijadikan orisinalitas penulis dalam penelitian ini adalah lokasi penelitiannya yang dilakukan di MIN 3 Blitar, Kajian yang diangkat terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan efektivitas belajar selama pembelajaran dalam waktu 3 minggu.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian pertama adalah fokusnya dimana penelitian yang dilakukan Septian adalah optimalisasi museum untuk meningkatkan efektivitas belajar sejarah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian kedua adalah pada lokasi penelitian dimana penelitian oleh Sa'adatul dilaksanakan di SMKN yang otomatis subjek penelitiannya siswa SMK dan juga pada fokus penelitiannya yakni pemanfaatan perpustakaan Islam.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian ke tiga adalah pada subjek penelitiannya dimana subjek penelitian dari Mohammad daroini adalah peserta didik MTs sedangkan subjek penelitian penulis adalah peserta didik MIN, selain itu perbedaan terletak pada fokus penelitian dimana penelitian dari Daroini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Terakhir, perbedaan penelitian dengan penelitian ke empat, yakni terletak pada jenis penelitiannya dimana penelitian dari Ihda Zulfikar adalah PTK sedangkan penelitian yang penulis lakukan nantinya adalah penelitian kualitatif, selain itu dari segi subjek dan lokasinya juga berbeda.